Jurnal Pustaka Cendekia Pendidikan
Volume 04, No. 02, September – December 2026, pp. 3885- 3896
E-ISSN: 2988-7720
Website: https://pcpendidikan.org/index.php/jpcp

Revitalisasi Tradisi dalam Tari Kreasi: Kajian Koreografi Tari Indang Ganto Sori di Sanggar Silodang Production Kota Padang

Febrina Sandra[1], Herlinda Mansyur[2]

[1,2]Program Studi Pendidikan Tari, Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
febrinasandra461@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and reveal the choreography of the Indang Ganto Sori Dance at Silodang Production Studio in Padang City, covering the choreography process, the form of the choreography, and the content of the choreography. The type of research is qualitative with descriptive analytical data. The main instrument in this study is the researcher themselves, supported by tools such as writing instruments, books, flash drives, mobile phones, digital cameras, and recording devices. Data collection is carried out through literature review, observation, structured interviews, and documentation. Data analysis uses the interactive model by Miles and Huberman, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings show that: (1) The choreography process of the Indang Ganto Sori Dance goes through four stages, namely theme/idea discovery, exploration, improvisation, and composition. The themes raised are togetherness, joy, and youthful spirit; (2) The form of this dance choreography consists of 22 types of movements covering movement elements, spatial design, time design, dynamics, dramatic design, group composition, as well as costumes and props. In terms of spatial design, this dance predominantly uses an asymmetrical design with small movement volumes; in terms of time design, it mainly uses a fast tempo with flowing rhythm; dynamically, it is dominated by strong intensity and pressure with stable and controlled movement quality; group composition includes synchrony, balance, separation, and alternation; the choreography's content covers the theme of revitalising the Indang tradition, non-literal dynamic sequences, messages about unity and collective precision, as well as a lively, energetic, and attractive performance atmosphere. Overall, Indang Ganto Sori Dance is a creative dance patterned after tradition that still adheres to the basic Indang dance pattern but is packaged to suit contemporary performance needs, thus functioning as both a medium for preserving Minangkabau culture and an attractive entertainment.

Keywords: Choreography, Indang Ganto Sori Dance, Silodang Production Studio

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkapkan koreografi Tari Indang Ganto Sori di Sanggar Silodang Production Kota Padang, yang meliputi proses koreografi, bentuk koreografi, serta isi koreografi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan data deskriptif analitis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan alat bantu berupa alat tulis, buku, flashdisk, handphone, kamera digital, dan alat perekam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses koreografi Tari Indang Ganto Sori melalui empat tahapan, yaitu penemuan tema/ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tema yang diangkat adalah kebersamaan, kegembiraan, dan semangat muda-mudi; (2) Bentuk koreografi tari ini terdiri dari 22 ragam gerak yang mencakup unsur gerak, desain ruang, desain waktu, dinamika, desain dramatik, komposisi kelompok, serta kostum dan properti. Ditinjau dari desain ruang, tari ini lebih dominan menggunakan desain asimetris dengan volume gerak kecil; dari desain waktu, dominan menggunakan tempo cepat dengan ritme mengalir; dari segi dinamika, didominasi intensitas dan tekanan kuat dengan kualitas gerak stabil dan terkontrol; komposisi kelompok meliputi serempak, berimbang, terpecah, dan selang-seling; (3) Isi koreografi mencakup tema revitalisasi tradisi Indang, alur dinamika non-literer, pesan tentang kekompakan dan ketelitian kolektif, serta suasana pertunjukan yang dinamis, energik, dan atraktif. Secara keseluruhan, Tari Indang Ganto Sori merupakan tari kreasi berpola tradisi yang tetap berpijak pada pola dasar Tari Indang namun dikemas sesuai kebutuhan pertunjukan masa kini, sehingga berfungsi sebagai media pelestarian budaya Minangkabau sekaligus hiburan yang atraktif.

Kata Kunci: Koreografi, Tari Indang Ganto Sori, Sanggar Silodang Production

Copyright (c) 2026 Febrina Sandra, Herlinda Mansyur

✉Corresponding author: Febrina Sandra
Email Address: febrinasandra461@gmail.com (Program Studi Pendidikan Tari, Departemen Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang)
Received 15 November 2026, Accepted 19 November 2026, Published 25 November 2026

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan salah satu hal yang tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan masyarakat. Adanya kaitan yang begitu besar antara kebudayaan dan masyarakat menjadikan kebudayaan sebagai suatu hal yang sangat penting bagi manusia, di mana masyarakat tidak dapat meninggalkan suatu budaya yang sudah dimilikinya. Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat (Soerjono, 2009:150-151). Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki pengetahuan yang digunakan untuk mengenali lingkungan serta pengalaman hidupnya, yang kemudian dijadikan landasan perilaku. Salah satu kebudayaan yang menonjol dengan daya tarik khusus bagi masyarakat adalah kesenian, yaitu tari. Menurut Dewi (2012:01) tari adalah hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui media gerak yang memiliki keindahan. Sedangkan menurut Parani (dalam Siswandi, dkk, 2006:3-5) bahwa tari merupakan gerak seluruh tubuh atau sebagian tubuh melalui gerak ritmis yang terdiri dari pola kelompok atau individual dan disertai ekspresi maupun ide-ide tertentu. Menurut Salim (2008:7) tari merupakan sebuah aktivitas alamiah dari bentuk yang telah berkembang di dunia bergantung pada pola budaya dan ritualnya. Tari adalah ungkapan budaya atau ekspesi budaya masyarakat dimana tari itu tumbuh dan berkembang. Menurut Nerosti (2019: 13) Tari merupakan hasil dari pada ekspresi manusia yang berwujud pergerakan, yang diungkapkan melalui anggota tubuh badan, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk keindahan ekspresi jiwa manusia yang diugkapkan berbentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Menurut Kuswarsantyo (2012:17) juga menyatakan Seni tari adalah salah satu cabang seni yang cara pengungkapannya menggunakan bahasa gerak tubuh.

Di Kota Padang banyak berdiri sanggar yang mengelola dan mengembangkan berbagai bentuk kesenian daerah setempat, mulai dari tari tradisional, tari kreasi, musik tradisional, perguruan silat, seni drama, dan seni pertunjukan lainnya. Salah satunya adalah Sanggar Silodang Production Kota Padang. Sanggar ini mengelola dan mengembangkan kesenian tradisi dan kreasi. Sanggar Silodang Production yang berdiri pada tanggal 1 Januari 2016 ini dipimpin oleh Widia Agustin, seorang penari dan alumni Jurusan Sendratasik Universitas Negeri Padang.

Widia Agustin menjelaskan bahwa Sanggar Silodang Production Kota Padang memiliki beberapa tarian kreasi, yaitu Tari Galombang (2017), Tari Indang Ganto Sori (2017), Tari Rancak Sumatra (2017), Tari Payung (2018), dan Tari Salendang (2018). Semua tarian ini diciptakan oleh Widia Agustin selaku pimpinan sanggar.

Tari Indang Ganto Sori bertemakan kegembiraan dan kelincahan masyarakat Minangkabau, dengan pola garapan tari kreasi yang bersumberkan gerak-gerak tari tradisional Minangkabau. Awal terciptanya Tari Indang Ganto Sori berdasarkan permintaan dari seorang warga asal Padang yang telah

lama menetap di Aceh untuk acara pesta perkawinan di Padang. Secara koreografi, gerak Tari Indang Ganto Sori bersumber dari Tari Indang Tagak Solok, salah satu tarian tradisional Minangkabau yang berasal dari Solok. Namun, dalam pengembangan koreografinya, Widia Agustin menambahkan sentuhan yang lebih kreatif, di mana Tari Indang Tagak Solok lebih fokus pada penyebaran agama Islam dengan formasi duduk, sehingga Tari Indang Ganto Sori memunculkan bentuk baru dengan pola lantai yang tersusun rapi, tertata, dan variatif.

Tari Indang Ganto Sori sering ditampilkan pada event-event besar, seperti Festival Rang Mudo Marandang pada tahun 2021, APEKSI (Asosiasi Pemerintah Kota Seluruh Indonesia) pada tahun 2022, Hut Kota Padang pada tahun 2022, dan Launching UMKM Anak Kaba pada tahun 2022. Tari ini berdurasi 4 menit dengan formasi 4 penari perempuan dan 2 penari laki-laki, menggunakan indang (rapa'i) sebagai properti, serta kostum yang dikreasikan oleh koreografer dengan ciri khas tersendiri dari Sanggar Silodang Production Kota Padang berupa kain Batik "Silodang". Tari Indang Ganto Sori menggunakan alat-alat musik tradisional seperti talempong, bansi, gandang, pupuik sarunai, dan alat musik modern seperti bass dan drum yang dikolaborasikan dengan dendang yang dinyanyikan secara tersusun.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang kajian koreografi Tari Indang Ganto Sori yang ada di Sanggar Silodang Production Kota Padang. Peneliti melihat tari Indang Ganto Sori ini lebih sering ditampilkan daripada tarian lainnya yang ada di sanggar ini, terutama dari segi pengolahan elemen koreografi. Dengan adanya penelitian tentang koreografi ini, diharapkan dapat menjadi salah satu cara pendokumentasian Tari Indang, sehingga tari ini tidak hilang begitu saja.

METODE

Penelitian Tari Indang Ganto Sori yang berada di Kota Padang menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif analitis. Seperti yang diungkapkan oleh Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2010:4), "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati."

Objek dari penelitian ini adalah Tari Indang Ganto Sori dilihat dari sisi koreografi di Sanggar Silodang Production Kota Padang. Lokasi penelitian ini tepatnya di Jl. Perumahan Taman Insani II, Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat.

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang diungkapkan menurut Moleong (2014:169) bahwa manusia sebagai instrumen penelitian kualitatif kedudukannya dalam penelitian yaitu sebagai pelaksana, perencana, pengumpulan data, analisis penafsiran data, yang akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Adapun alat bantu yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah alat tulis, buku, flashdisk, handphone, kamera digital, dan alat perekam.

Informan penelitian ini meliputi Widia Agustin (Pimpinan dan Koreografer Tari Indang Ganto Sori), Uchi Isra Windi (Penari Tari Indang Ganto Sori), dan Krispra Tomi Soeharto (Pemusik Tari Indang Ganto Sori). Jenis data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi

dan wawancara langsung, serta data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang berhubungan langsung dengan Koreografi Tari Indang Ganto Sori.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi studi pustaka, observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan pemikiran Miles dan Huberman (Moleong, 2014:91), yaitu analisis data model interaktif dari empat kegiatan simultan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Proses Koreografi Tari Indang Ganto Sori

Proses penciptaan Tari Indang Ganto Sori diawali dari ketertarikan Widia Agustin terhadap perkembangan pertunjukan Tari Indang di Kota Padang. Menurutnya, Tari Indang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan hiburan dan acara seremonial, sehingga memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai karya pertunjukan. Selain itu, sebagai seseorang yang berasal dari Solok, Widia Agustin memiliki kedekatan emosional dengan Tari Indang yang berkembang di daerah asalnya.

1. Penemuan Tema/Ide

Proses penciptaan Tari Indang Ganto Sori diawali dari ketertarikan Widia Agustin terhadap perkembangan pertunjukan Tari Indang di Kota Padang. Menurutnya, Tari Indang sering ditampilkan dalam berbagai kegiatan hiburan dan acara seremonial, sehingga memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai karya pertunjukan. Selain itu, sebagai seseorang yang berasal dari Solok, Widia Agustin memiliki kedekatan emosional dengan Tari Indang yang berkembang di daerah asalnya. Pengalaman melihat dan mempelajari Tari Indang Solok menumbuhkan keinginan untuk menghadirkan kembali nuansa tari tersebut ke dalam sebuah karya baru.

Ide penciptaan kemudian diarahkan untuk menghasilkan sebuah tari yang dapat digunakan sebagai repertoar pertunjukan di Sanggar Silodang Production sekaligus menjadi media pelestarian unsur-unsur tradisi Indang Solok. Dari gagasan tersebut, lahirlah Tari Indang Ganto Sori yang mengangkat tema kebersamaan, kegembiraan, dan semangat para muda-mudi dalam menjalani kehidupan bersama.

2. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan tahapan mencari dan menggali ide gerak melalui proses berpikir, membayangkan, dan merasakan berbagai hal di sekitar, lalu dituangkan dalam bentuk gerakan. Pada tahap ini, koreografer mencoba menemukan motif-motif gerak yang sesuai dengan konsep tarian yang akan dibuat.

Dalam *Tari Indang Ganto Sori*, gerakan yang digarap oleh Widia Agustin berangkat dari dasar gerak Tari Indang yang ada di daerah asalnya, yaitu Solok. Pada tahap ini, ia melakukan pencarian dan penggalian terhadap berbagai kemungkinan gerak yang dapat digunakan dalam tari. Proses eksplorasi dilakukan dengan mengingat kembali bentuk-bentuk gerak Tari Indang Solok yang pernah dipelajari

dan diamati sebelumnya, kemudian mengidentifikasi gerak-gerak yang memiliki karakter sesuai dengan tema tari.

Eksplorasi dilakukan terhadap motif gerak tepuk, gerak duduk, gerak tangan, dan perpindahan posisi yang menjadi ciri khas Tari Indang. Selain gerak, koreografer juga mengeksplorasi penggunaan pola lantai, arah hadap, serta dinamika gerak untuk menggambarkan suasana kebersamaan dan kegembiraan para muda-mudi. Hasil eksplorasi tersebut kemudian menjadi bahan dasar dalam pengembangan gerak *Tari Indang Ganto Sori.*

Koreografer juga mencoba mengembangkan kemungkinan penggunaan level, arah hadap, dan pola perpindahan penari untuk menghasilkan bentuk penyajian yang lebih menarik. Dari proses tersebut diperoleh berbagai motif gerak yang tetap berakar pada gerak dasar Tari Indang, namun telah mengalami penyesuaian agar sesuai dengan kebutuhan pertunjukan masa kini.

3. Improvisasi

Improvisasi dalam proses penciptaan tari merupakan kegiatan yang dilakukan penata tari secara spontan, yaitu mencoba-coba berbagai kemungkinan gerak yang dapat digunakan dalam karya. Tahap improvisasi juga menjadi langkah penting untuk memilih serta mengembangkan gerakan agar sesuai dengan tema dan konsep tari yang akan ditampilkan.

Tahap improvisasi dilakukan setelah diperoleh berbagai motif gerak hasil eksplorasi. Pada tahap ini, Widia Agustin mencoba berbagai kemungkinan pengembangan gerak secara spontan untuk menemukan bentuk gerak yang lebih variatif. Improvisasi dilakukan dengan mengombinasikan gerak dasar Indang dengan variasi gerak baru, seperti perubahan arah, putaran, perpindahan posisi, dan perubahan dinamika gerak.

Melalui proses mencoba dan mengulang gerakan, koreografer memilih gerak-gerak yang dianggap paling sesuai dengan tema kebersamaan dan kegembiraan yang ingin ditampilkan. Dengan demikian, improvisasi tidak hanya menghasilkan variasi gerak, Dari proses mencoba dan mengombinasikan berbagai motif gerak tersebut, muncul beberapa ragam gerak yang kemudian digunakan dalam Tari Indang Ganto Sori, seperti *gerak putar tepuk indang, gerak ayun kanan kiri, gerak pandang kutiko, gerak tepuk melayang, gerak tapuak duduk, gerak jentik jari depan belakang, gerak tepuk hoyak, gerak tusuk indang, gerak putar lincah, gerak menabur, dan gerak putar buai ayun.* Gerak-gerak tersebut lahir melalui proses percobaan dan pengembangan yang dilakukan secara spontan oleh koreografer, kemudian dipilih dan disesuaikan dengan tema kebersamaan dan kegembiraan yang ingin ditampilkan dalam Tari Indang Ganto Sori. tetapi juga memperkaya bentuk penyajian *Tari Indang Ganto Sori* sehingga terlihat lebih dinamis dan tidak monoton (Wawancara Widia Agustin, Desember 2026).

4. Komposisi

Komposisi tari atau koreografi merupakan bagian penting dalam penciptaan sebuah karya tari, terutama pada tari kelompok. Komposisi tari berkaitan dengan proses menyusun dan mengatur rangkaian gerak sehingga membentuk alur dan struktur yang jelas serta menjadi satu kesatuan yang utuh.

Pada tahap ini, Widia Agustin menyeleksi dan mengurutkan ragam gerak yang telah diperoleh, kemudian menyusunnya ke dalam struktur penyajian tari, mulai dari bagian awal, bagian tengah, hingga bagian akhir. Penyusunan gerak dilakukan dengan mempertimbangkan kesinambungan antarbagian, kesesuaian dengan tema, serta keterpaduan dengan musik pengiring. Selain itu, koreografer juga mengatur pola lantai, arah hadap, dan perpindahan penari agar tercipta komposisi kelompok yang harmonis dan menarik untuk ditonton. Melalui proses komposisi tersebut, seluruh unsur gerak, ruang, waktu, dan iringan dipadukan sehingga membentuk *Tari Indang Ganto Sori* sebagai karya tari yang utuh dan memiliki identitas tersendiri.

Bentuk Koreografi Tari Indang Ganto Sori

Tari Indang Ganto Sori merupakan salah satu bentuk tari pertunjukan yang dikembangkan dari tradisi daerah. Bentuk koreografi Tari Indang Ganto Sori ini dapat ditinjau melalui beberapa unsur, antara lain gerak, desain ruang, desain waktu, dinamika, desain dramatik, komposisi kelompok, serta kostum dan properti. Berikut uraian masing-masing unsur tersebut:

1. Gerak

Gerak merupakan unsur paling utama dalam seni tari. Melalui gerak, penari menyampaikan maksud, suasana, serta pesan tertentu kepada penari lain di atas panggung maupun kepada penonton. Dalam pemilihan gerak Tari Indang Ganto Sori, koreografer menciptakan dan menyusun rangkaian gerak berdasarkan ide yang dimilikinya. Gerakan dalam tari ini berawal dari dasar gerak Tari Indang yang berasal dari tradisi daerah, kemudian dikembangkan dan disesuaikan agar lebih menarik sebagai tarian pertunjukan. Tari Indang Ganto Sori memiliki 22 ragam gerak yang diurutkan sebagai berikut: (1) Gerak Masuk, (2) Gerak Putar Tepuk Indang, (3) Gerak Ayun Kanan Kiri, (4) Gerak Pandang Kutiko, (5) Gerak Tepuk Melayang, (6) Gerak Transisi, (7) Gerak Tapuak Duduk, (8) Gerak Jentik Jari Depan Belakang, (9) Gerak Tangan Tutup Buka, (10) Gerak Jentik Jari Mengayun, (11) Gerak Pandang Kutiko Atas Bawah, (12) Gerak Tepuk Indang Depan Belakang, (13) Gerak Tepuk Hoyak, (14) Gerak Memutar Indang, (15) Gerak Putar, (16) Gerak Tepuk Langkah Indang, (17) Gerak Tusuk Indang, (18) Gerak Putar Lincah, (19) Gerak Step, (20) Gerak Menabur, (21) Gerak Mengayun, dan (22) Gerak Putar Buai Ayun.

2. Desain Ruang

Ditinjau dari desain ruang, Tari Indang Ganto Sori lebih dominan menggunakan desain asimetris yang menampilkan perbedaan posisi dan arah antara sisi kanan dan kiri tubuh, sehingga menghadirkan kesan dinamis, lincah, dan ekspresif. Sementara itu, gerak simetris digunakan pada beberapa motif

tertentu seperti gerak masuk, transisi, dan tepuk indang untuk menciptakan kesan stabil, rapi, dan seimbang. Pada desain garis, koreografi banyak menggunakan garis lengkung, spiral, dan diagonal yang memberi kesan mengalir, energik, dan berkelanjutan, sedangkan garis horizontal dan vertikal digunakan untuk menampilkan kesan tenang dan kuat. Pada desain tiga dimensi, volume gerak yang paling dominan adalah volume kecil, terutama pada gerak tapuak duduk, pandang kutiko, jentik jari, dan tusuk indang. Hal ini menunjukkan bahwa tari lebih menekankan pada ketelitian gerak, kekompakan kelompok, dan penguasaan detail.

3. Desain Waktu

Ditinjau dari desain waktu, tempo yang paling sering digunakan adalah tempo cepat, terutama pada gerak tepukan, jentikan, langkah, dan putaran. Tempo cepat ini membuat Tari Indang Ganto Sori terasa lincah dan bersemangat. Tempo sedang digunakan pada gerak masuk dan transisi sebagai penyesuaian antarbagian, sedangkan tempo lambat hanya muncul pada beberapa gerak tertentu untuk menonjolkan kesan lembut dan tenang. Dari segi ritme, ritme mengalir lebih dominan dibandingkan ritme biasa, sehingga gerak terlihat menyambung dan tidak terputus.

4. Dinamika

Pada unsur tenaga (dinamika), Tari Indang Ganto Sori didominasi oleh intensitas dan tekanan yang kuat, terutama pada gerak tepuk indang depan belakang, tepuk hoyak, tusuk indang, dan putar tepuk indang. Gerak-gerak tersebut memberi kesan tegas, enerjik, dan menekan. Sementara itu, intensitas rendah dan kualitas lembut tampak pada gerak pandang kutiko, transisi, tapuak duduk, menabur, dan mengayun, yang berfungsi sebagai penyeimbang agar tarian tetap harmonis dan tidak terlalu keras.

5. Desain Dramatik

Suasana dramatik dalam Tari Indang Ganto Sori adalah desain dramatik tunggal yang terdiri dari bagian awal, bagian klimaks, dan bagian akhir. Pertunjukan ini tidak menekankan pada cerita tertentu, melainkan lebih menekankan pada keindahan gerakan dan dinamika yang terlihat. Di bagian awal, suasana tarian disajikan dengan tempo yang tenang. Saat memasuki bagian klimaks, tempo tarian menjadi lebih cepat dan dinamis. Di bagian akhir, tempo tarian terus dipercepat hingga mencapai puncak energi.

6. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok dalam Tari Indang Ganto Sori meliputi empat bentuk, yaitu serempak (union), berimbang (balance), terpecah (broken), dan selang-seling (alternate). Komposisi serempak tampak pada gerak masuk dan ayun kanan kiri. Komposisi berimbang terlihat dari perbedaan level antara penari laki-laki dan perempuan. Komposisi terpecah muncul pada gerak transisi melalui pembagian level dan posisi penari, sedangkan komposisi selang-seling tampak pada gerak keluar dan putar tepuk indang.

7. Kostum dan Properti

Kostum yang digunakan dalam Tari Indang Ganto Sori merupakan kostum yang telah dikreasikan sesuai kebutuhan pertunjukan. Busana penari menggunakan bahan bludru, dipadukan dengan songket meteran. Sanggar Silodang Production juga memiliki ciri khas tersendiri, yaitu penggunaan kain khas yang dikenal dengan sebutan kain Silodang (kain songket). Penari laki-laki mengenakan celana galembong yang dipadukan dengan sesamping, ikat pinggang, serta penutup kepala berupa destar batik. Sementara itu, penari perempuan menggunakan aksesoris yang cukup lengkap, antara lain tokah bahu, tanduak di kepala, kalung, tusuk bambu, anting jurai, dan ikat pinggang. Properti yang digunakan adalah indang (rebana kecil) berukuran 22 cm yang terbuat dari kulit kambing dan dimainkan dengan cara dipukul.

Isi Koreografi Tari Indang Ganto Sori

Koreografi adalah proses pemulihan dan pengaturan gerakan-gerakan menjadi sebuah tarian, dan di dalamnya terdapat laku kreatif (Murgiyanto, 1983:10). Tari Indang Ganto Sori merupakan salah satu karya tari yang berangkat dari akar tradisi Indang khas Solok, namun diolah dengan pendekatan kreasi berpola tradisi sehingga menghadirkan wajah baru yang segar dan relevan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Untuk memahami karya ini secara utuh, berikut dipaparkan empat aspek penting yang meliputi tema tari, alur cerita, pesan atau makna, serta ide dan suasana pertunjukannya.

1. Tema Tari

Berdasarkan data, tema utama dari Tari Indang Ganto Sori adalah revitalisasi dan pelestarian identitas budaya melalui pendekatan kreasi berpola tradisi. Tema ini tidak mengangkat narasi cerita rakyat secara harfiah, melainkan berfokus pada gagasan untuk menghidupkan kembali semangat tradisi Tari Indang khas Solok agar relevan dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Gagasan pokok ini menjadi "kompas" bagi koreografer Widia Agustin dalam mengembangkan 22 motif gerak yang bersumber dari akar tradisi, namun diolah sedemikian rupa untuk menampilkan wajah baru yang segar tanpa menghilangkan pijakan identitas budaya daerahnya.

2. Alur Cerita

Mengingat karakteristiknya sebagai tari hiburan kelompok, alur dalam tari ini lebih tepat dibaca sebagai alur dinamika atau alur rasa (struktur dramatik non-literer). Struktur ini dibangun secara sistematis melalui penyusunan 22 motif gerak yang berurutan dan saling berkesinambungan. Alurnya mengalir (sesuai dengan dominasi ritme mengalir yang disebutkan), dimulai dari bagian pengenalan yang lebih terkontrol (gerak masuk, transisi, tempo sedang), menuju pada pengembangan yang semakin intens dan energik (dominasi tempo cepat, gerak tepukan dan putaran), serta diselingi variasi melalui komposisi yang terpecah dan selang-seling. Urutan dan variasi pengulangan motif ini berfungsi sebagai "tulang punggung" pertunjukan yang menjaga agar penyajian tari tidak monoton, melainkan memiliki gelombang ketegangan artistik yang menarik dari awal hingga akhir.

3. Pesan atau Makna

Melalui pengolahan bentuk yang sangat spesifik, tari ini menyampaikan pesan mendalam tentang nilai kekompakan, ketelitian, dan harmonisasi dalam kehidupan berkelompok. Dominasi volume gerak kecil (pada tapuak duduk, pandang kutiko, jentik jari) yang menuntut penguasaan detail, dikombinasikan dengan kualitas tenaga yang stabil dan terkontrol, mengirimkan pesan tentang disiplin dan ketelitian kolektif. Sementara itu, perpaduan antara intensitas tenaga yang kuat (tegas dan enerjik) dengan intensitas rendah (lembut dan tenang) memberikan pesan filosofis tentang keseimbangan hidup. Pesan inilah yang diharapkan melekat di benak penonton: bahwa sebuah kelompok yang solid (kompak) mampu menghasilkan kekuatan yang dinamis namun tetap harmonis dan rapi.

4. Ide dan Suasana

Ide garapan untuk menampilkan tarian yang "dinamis, kompak, energik, dan atraktif" berhasil diwujudkan menjadi suasana pertunjukan yang sangat hidup melalui sinergi total unsur-unsur koreografis. Suasana "lincah dan bersemangat" dibangun secara konkret melalui dominasi tempo cepat, desain ruang asimetris, serta garis lengkung dan spiral yang memberi kesan mengalir. Di saat yang sama, suasana "tenang, kuat, dan rapi" dipertahankan melalui sisipan desain simetris, garis horizontal/vertikal, dan komposisi berimbang (perbedaan level laki-laki dan perempuan). Interaksi antara penari yang melakukan gerak serempak, terpecah, hingga selang-seling, menciptakan atmosfer pertunjukan yang tidak kaku, tetapi penuh dengan kejutan visual yang tetap menjunjung tinggi estetika tradisi Indang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis koreografi, Tari Indang Ganto Sori termasuk ke dalam tari kreasi berpola tradisi, karena gerak yang digunakan bersumber dari dasar Tari Indang yang berkembang di daerah Solok, kemudian dikembangkan kembali oleh koreografer Widia Agustin sesuai dengan kebutuhan pertunjukan masa kini. Sebagaimana menurut Suwandi dalam (Prastya et al., 2017:108) tari kreasi adalah jenis tari yang koreografernya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan pola-pola yang sudah ada. Indrayuda (2012:258) juga mengatakan bahwa tari kreasi baru merupakan jenis tari yang dikembangkan dari tradisional atau klasik, dan dimasukan unsur “indonesia” kedalamannya, sesuai dengan perkembangan zaman pada masa tertentu.

Pengembangan gerak tersebut terlihat dari adanya 22 motif gerak yang disusun secara berurutan dan saling berkesinambungan, dengan beberapa motif dilakukan secara berulang namun dalam urutan dan variasi yang berbeda. Ditinjau dari desain ruang, Tari Indang Ganto Sori lebih dominan menggunakan desain asimetris, seperti pada gerak ayun kanan kiri, putar tepuk indang, jentik jari, dan putar lincah. Desain asimetris ini memberi kesan dinamis, hidup, dan tidak kaku. Sementara itu, desain simetris digunakan pada gerak-gerak tertentu seperti gerak masuk, transisi, tapuak duduk, dan tepuk indang, yang berfungsi menciptakan keseimbangan, kerapian, dan kestabilan dalam penyajian tari. Sebagaiman menurut Pekerti (2014:7) menyatakan Tari adalah wujud ekspresi pikiran, perasaan,

kehendak, dan pengalaman manusia yang ciri utama medianya menggunakan unsur utama gerak dilengkapi unsur-unsur pendukungnya sehingga membentuk struktur yang disebut dengan tari.

Pada desain tiga dimensi, volume gerak yang paling dominan adalah volume kecil, terutama pada gerak tapuak duduk, pandang kutiko, jentik jari, dan tusuk indang. Hal ini menunjukkan bahwa tari lebih menekankan pada ketelitian gerak, kekompakan kelompok, dan penguasaan detail, khususnya pada permainan tangan dan arah pandangan. Volume sedang dan besar berfungsi sebagai aksen, seperti pada gerak ayun kanan kiri dan tepuk melayang, sehingga menciptakan variasi ruang yang membuat tarian tidak monoton.

Ditinjau dari desain waktu, tempo yang paling sering digunakan adalah tempo cepat, terutama pada gerak tepukan, jentikan, langkah, dan putaran. Tempo cepat ini membuat Tari Indang Ganto Sori terasa lincah dan bersemangat. Tempo sedang digunakan pada gerak masuk dan transisi sebagai penyesuaian antarbagian, sedangkan tempo lambat hanya muncul pada beberapa gerak tertentu untuk menonjolkan kesan lembut dan tenang. Dari segi ritme, ritme mengalir lebih dominan dibandingkan ritme biasa, sehingga gerak terlihat menyambung dan tidak terputus, sesuai dengan karakter tari Indang sebagai tari hiburan kelompok.

Pada unsur tenaga (dinamika), Tari Indang Ganto Sori didominasi oleh intensitas dan tekanan yang kuat, terutama pada gerak tepuk indang depan belakang, tepuk hoyak, tusuk indang, dan putar tepuk indang. Gerak-gerak tersebut memberi kesan tegas, enerjik, dan menekan. Sementara itu, intensitas rendah dan kualitas lembut tampak pada gerak pandang kutiko, transisi, tapuak duduk, menabur, dan mengayun, yang berfungsi sebagai penyeimbang agar tarian tetap harmonis dan tidak terlalu keras. Kualitas gerak yang paling sering muncul adalah stabil dan terkontrol, yang memperkuat kesan rapi dan kompak dalam penyajian tari kelompok.

Dilihat dari komposisi kelompok, Tari Indang Ganto Sori menggunakan empat bentuk komposisi, yaitu serempak, berimbang, terpecah, dan selang-seling. Komposisi serempak tampak pada gerak masuk dan ayun kanan kiri, di mana seluruh penari melakukan gerak yang sama secara bersamaan. Komposisi berimbang terlihat dari perbedaan level antara penari laki-laki dan perempuan, seperti posisi berdiri dan duduk, yang tetap menciptakan keseimbangan visual. Komposisi terpecah muncul pada gerak transisi melalui pembagian level dan posisi penari, sedangkan komposisi selang-seling tampak pada gerak keluar dan putar tepuk indang, di mana penari melakukan gerak yang sama namun dengan arah atau hitungan yang berbeda.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa koreografi Tari Indang Ganto Sori dibentuk melalui pengembangan motif gerak serta pengolahan desain ruang, desain tiga dimensi, waktu, tenaga atau dinamika, dan komposisi kelompok. Keseluruhan aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk penyajian tari yang dinamis, kompak, energik, dan atraktif. Meskipun mengalami pengembangan sesuai dengan kebutuhan pertunjukan, Tari Indang Ganto Sori tetap mempertahankan karakter dan pola dasar Tari Indang sebagai pijakan tradisi dan identitas budaya daerah.

Lebih lanjut, jika ditinjau melalui perspektif Sal Murgiyanto, keberhasilan Tari Indang Ganto Sori tidak hanya terletak pada pengolahan bentuknya semata, melainkan pada kesatuan organik antara bentuk dan isi yang dibangun di dalamnya. Pengembangan 22 motif gerak serta pengolahan desain ruang, waktu, tenaga, dan komposisi kelompok yang telah diuraikan sebelumnya sesungguhnya menjadi wahana bagi koreografer untuk menyampaikan isi karya secara utuh. Tema revitalisasi tradisi terwujud melalui pilihan gerak yang tetap berpijak pada pola dasar Indang namun dikemas dengan bahasa pertunjukan masa kini. Alur dinamika terbangun dari penyusunan motif yang berkesinambungan dengan ritme mengalir, sehingga pertunjukan memiliki gelombang ketegangan yang menarik dari awal hingga akhir. Sementara itu, dominasi volume gerak kecil dengan kualitas tenaga yang stabil dan terkontrol secara langsung mengkomunikasikan pesan tentang ketelitian, kekompakan, dan harmoni kolektif kepada penonton. Suasana pertunjukan yang dinamis, energik, namun tetap rapi pun berhasil dibangun melalui sinergi antara desain asimetris, tempo cepat, dan komposisi kelompok yang bervariasi. Dengan demikian, Tari Indang Ganto Sori tidak hanya berfungsi sebagai tontonan yang atraktif, tetapi juga sebagai medium komunikasi budaya yang efektif dalam menyampaikan jiwa dan nilai-nilai tradisi Indang kepada penonton masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan terhadap koreografi Tari Indang Ganto Sori, dapat disimpulkan bahwa tari ini termasuk ke dalam tari kreasi berpola tradisi yang bersumber dari Tari Indang, kemudian dikembangkan melalui pengolahan gerak, ruang, waktu, tenaga, dan komposisi kelompok. Pengembangan tersebut tampak pada variasi motif gerak yang disusun secara berurutan, dengan beberapa gerak dilakukan secara berulang namun dalam susunan dan pengolahan yang berbeda sehingga menghasilkan bentuk sajian yang dinamis dan tidak monoton.

Dari aspek koreografi, Tari Indang Ganto Sori didominasi oleh desain ruang asimetris, volume gerak kecil, tempo cepat, ritme mengalir, serta penggunaan tenaga dengan intensitas dan tekanan yang kuat namun tetap terkontrol. Komposisi kelompok yang digunakan meliputi serempak, berimbang, terpecah, dan selang-seling, yang memberikan keseimbangan visual serta memperkuat kekompakan antarpenari. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan mendukung sehingga membentuk penyajian tari yang atraktif, enerjik, dan tetap mencerminkan karakter serta nilai tradisi Tari Indang.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, R. S. (2012). *Keanekaragaman Seni Tari Nusantara*. PT Balai Pustaka (Persero).

Indrayuda. (2012). *Eksistensi Tari Minangkabau*. Padang: UNP Press.

Kuswarsantyo, M. (2012). Pelajaran Tari: Image dan Kontribusinya terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Joged*, 3(1), 17-23.

Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Murgiyanto, Sal. (1983). *Koreografi*. Bandung: PT Rosda Karya.

Nerosti, N. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Melalui Tari Galombang Gaya Sasaran: Studi Sasaran Sebagai Sarana Pendidikan Kultural. *Dance and Theatre Review*, 2(1).

Pekerti, Widya. (2014). *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Prastya, A., Kurnita, T., & Fitri, A. (2017). Analisis Koreografi Tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik, Unsyiah*, II(1), 1–12.

Salim dan Rahim Noer. (2008). *Sembilan Tari Wajib Melayu*. Medan: LP.

Siswandi, dkk. (2006). *Pendidikan Seni Budaya*. Jakarta: Yudhistira.

Soekanto, Soerjono. (2009). *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers.

Research, 66(9), 1279–1284. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2012.02.026